PENDAHULUAN

Aloe vera atau lidah buaya adalah varietas tanaman dari kelas aloe yang sudah melegenda dalam dunia pengobatan. Kata *vera*, yang berarti "benar" dalam bahasa Latin, adalah nama yang dipersembahkan khusus pada varietas lidah buaya untuk membedakan karakteristik istimewa lidah buaya sebagai tanaman obat dari varietas aloe lainnya.[3]

Lidah buaya dewasa ini merupakan salah satu komoditas pertanian di daerah tropis termasuk Indonesia karena potensi sumber daya alam Indonesia yang telah terbukti sangat sesuai untuk budidaya tanaman lidah buaya, seperti yang telah ditunjukan di berbagai daerah terutama di pulau Jawa dan Kalimantan. Budidaya lidah buaya di Propinsi Kalimantan Barat mampu menghasilkan produksi 8.000 kg/ha, dengan bagian pelepah yang dipanen dapat mencapai 1,5 kg per pelepah dan panjang pelepah mencapai 70 cm.[12]

Badan kesehatan dunia (WHO) juga telah mencatat bahwa lidah buaya merupakan salah satu tanaman obat (*medical plant*). Industrialisasi lidah buaya di bidang farmasi terlihat semenjak produsen *aloin* didirikan di Aruba tahun 1949 dengan kapasitas 90.000 pon *aloin* pertahun. Pada periode sebelumnya Afrika Selatan telah memproduksi 4.690.996 pon *aloin* dan diekspor kenegara – negara Amerika, Australia, Rhodensia, Kanada dan Swiss.[2]

Bagian tanaman lidah buaya yang banyak dimanfaatkan adalah pelepah daunnya. Kulit daun lidah buaya dapat dikeringkan untuk diseduh seperti teh. Produk utama dari daun lidah buaya secara umum dapat dikategorikan menjadi dua produk dasar, yaitu gel atau latek. Gel lidah buaya merupakan jaringan parenkim

berbentuk semipadat dari bagian daging daun. Tekstur dari gel adalah kenyal, tidak berwarna atau transparan, tidak berbau, dan rasanya tidak sepahit eksudat. Sedangkan eksudat berwarna kuning dan rasanya lebih pahit. Gel lidah buaya banyak dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan medis dan produk makanan bergizi, sementara pemanfaatan eksudat umumnya spesifik untuk bahan pembuat obat pencahar karena kandungan *antrhaquinone glycoside* aloin A dan B didalamnya.[2]

Berdasarkan hasil penelitian daun atau pelepah lidah buaya dapat berfungsi sebagai anti radang, anti jamur, anti bakteri, regenerasi sel. Penggunaannya dapat berupa gel dalam bentuk segar atau dalam bentuk bahan jadi.[1]

Lidah buaya dapat tumbuh pada kisaran kondisi iklim yang relatif luas dengan sistem perakaran yang dangkal dan tahan terhadap kondisi kekeringan. Untuk memperoleh produksi yang baik tanaman lidah buaya harus ditanam pada ketinggian kurang dari 1.000 meter dari permukaan laut dengan suhu udara harian berkisar 27^o – 31^o C dan curah hujan perbulan berkisar 50 – 300 mm, dengan pH berkisar 4,5 – 6,0 pH optimum 5,5.[14]

Lidah buaya umumnya tumbuh lebih baik di daerah dataran rendah daripada di daerah pegunungan. Secara agroklimat Pontianak memenuhi persyaratan sebagai daerah pengembangan lidah buaya, karena Pontianak terletak tepat pada garis khatulistiwa (0^o) mendapat penyinaran matahari penuh sepanjang hari. Kelemahan lidah buaya adalah jika ditanam di daerah basah dengan curah hujan tinggi, banyak diserang cendawan, terutama *Fusarium* sp, yang menyerang pangkal batangnya. [3,14]

Pada penelitian ini, sampel lidah buaya (*Aloe chinensis)* di ambil dari dua daerah di Kalimantan Barat yaitu Kota Pontianak (Kecamatan Pontianak Utara) dan Kabupaten Kubu Raya (Kecamatan Rasau Jaya).

Dalam penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kualitas gel lidah buaya yang berasal dari dua tempat yang berbeda yaitu Kota Pontianak (Kecamatan Pontianak Utara) dan Kabupaten Kubu Raya (Kecamatan Rasau Jaya), dengan menggunakan parameter spesifik dan non spesifik.